

Edukasi Gizi dan Kesehatan Gigi Pada Ibu Balita di Posyandu Balita Kelurahan Kenten Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3798>

Indah Yuliana^{1*}, Ira Dewi Ramadhani², Fatria Harwanto³, Muhammad Amin Arigo Saci⁴, Danny Kusuma Aerosta⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya, Kota Palembang, Indonesia
Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30128

*Email Korespondensi: indah_yuliana@fkm.unsri.ac.id

Abstract - Stunting is a health problem for children under 5 years of age which has an impact on increased morbidity and mortality, delays in motor and cognitive development, and delays in brain development. Facts on the ground say that some parents still find it difficult to sort, digest and conclude and understand health information and the many issues and myths that are developing. So, it is necessary to carry out community service activities in the form of nutrition and health education. There were 34 participants who attended educational activities. Community service activities are carried out through counseling using the method of giving questionnaires before and after as an evaluation approach. In counseling material on preventing nutritional problems from an early age, it succeeded in increasing the average knowledge score of mothers of toddlers from 4.49 to 5.03 and in dental and oral health material there was a decrease from 10.97 to 10.00. So, it can be concluded that the educational activities provided can increase the knowledge of mothers of toddlers regarding nutrition and neither for oral health.

Keywords: Toddlers, Education, Nutrition, Dental Health.

Abstrak - Stunting merupakan masalah kesehatan anak di bawah usia 5 tahun yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas, keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, serta keterlambatan perkembangan otak. Fakta dilapangan mengatakan bahwasanya sebagian orang tua masih sulit untuk memilah, mencerna dan menyimpulkan serta memahami informasi kesehatan dan banyaknya isu-isu dan mitos yang berkembang. Maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi gizi dan kesehatan. Peserta yang menghadiri kegiatan edukasi sebanyak 34 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan penyuluhan menggunakan metode pemberian kuesioner sebelum dan sesudahnya sebagai pendekatan evaluasi. Pada penyuluhan materi pencegahan masalah gizi sejak dini berhasil meningkatkan rata – rata skor pengetahuan ibu balita dari 4,49 menjadi 5,03 dan pada materi kesehatan gigi dan mulut terjadi penurunan dari 10.97 menjadi 10.00. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait gizi dan tidak pada kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci: Balita, Edukasi, Gizi, Kesehatan Gigi

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan anak di bawah usia 5 tahun yang terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah yang termasuk rata-rata dunia. Dampak buruk stunting adalah peningkatan morbiditas dan mortalitas, keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, serta keterlambatan perkembangan otak. Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan lebih rentan terhadap infeksi dan berisiko terkena penyakit degeneratif di masa dewasa (Indonesia, 2013). Prevalensi stunting balita di Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2018 sampai tahun 2022. Data hasil survei nasional menyebutkan bahwa prevalensi stunting pada balita sebanyak 30,8% balita pada tahun 2018,

artinya 1 dari 3 balita di Indonesia mengalami stunting. Angka ini mengalami penurunan sebanyak 9,2 % pada tahun 2022 menjadi 21,6%. Menurut World Health Organization (WHO), masalah stunting di Indonesia termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat yang serius karena masih lebih dari 20% (ambang batas kategori tinggi yaitu 20-30%).

Telah kita ketahui 1000 HPK terdiri dari 270 hari masa kehamilan ibu ditambah 730 hari setelah anak lahir, menjadikan masa yang penting karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh anak secara umum maupun kesehatan rongga mulut. Kekurangan gizi pada masa-masa kritis ini dapat menyebabkan stunting pada anak serta tumbuh kembang gigi yang tidak normal sehingga gigi anak lebih rentan mengalami karies (Rahman et al., 2016). Anak yang lahir normal dengan gizi baik pun tidak lepas dari risiko stunting karena asupan gizi anak yang kurang dan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dalam waktu lama atau kronis dapat menyebabkan stunting pada anak. Kondisi kekurangan gizi kronis ini juga berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut seperti dapat menyebabkan gangguan perkembangan kelenjar saliva yang dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Rahman et al., 2016; Sidqi et al., 2019).

Hubungan keterlambatan perkembangan dengan status kesehatan gigi dan mulut yaitu keterlambatan perkembangan akan menyebabkan pertumbuhan gigi terhambat, sehingga jumlah gigi yang erupsi menjadi dua bagian. Ketidak sempurnaan menyebabkan atrofi kelenjar ludah, mempengaruhi penurunan laju aliran ludah, mengurangi buffer ludah, dan mengurangi fungsi pembersihan diri, sehingga meningkatkan faktor risiko karies gigi pada permukaan gigi (Lantu et al., 2015). Berdasarkan hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menyebutkan prevalensi masalah karies gigi pada anak prasekolah Indonesia sebesar 90,2% (Aviva et al., 2020). Anak yang mengalami kondisi stunting lebih beresiko mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak yang kondisi gizinya cukup. Hal tersebut dipengaruhi oleh terjadinya atrofi dari kelenjar saliva sehingga produksi saliva menjadi menurun dan fungsi saliva dalam proses *self-cleansing* menjadi terganggu (Folayan et al., 2020).

Puskesmas Kenten merupakan salah satu dari 41 Puskesmas yang terletak di Jl. MP. Mangkunegara No.1, Bukit Sangkal, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang Meskipun lokasi Puskesmas berada di Kecamatan Kalidoni, wilayah kerjanya meliputi Kecamatan Ilir Timur 3, Kelurahan Kuto Batu dan Kelurahan Duku. Berdasarkan pengamatan, wilayah kerja Puskesmas Kenten terletak di pusat kota Palembang, salah satu daerah dengan pertumbuhan sarana dan prasarana dan penduduk yang pesat, serta berbagai tingkat kesejahteraan keluarga. Kesadaran dalam Literasi kesehatan sangatlah memungkinkan diterapkan untuk orang tua, kader dan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kenten yang memiliki karakter beragam dan berada di perkotaan.

Karena literasi kesehatan merupakan pengetahuan dan keterampilan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dengan mempromosikan dan menjaga kesehatan fisik (Althafi, 2022). Literasi kesehatan penting untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Literasi kesehatan tidak hanya mencakup kemampuan untuk memperoleh, mengolah, dan memahami informasi kesehatan, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat dan dapat membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung kesehatan (Widyaningrum et al., 2022). Pencegahan stunting tidak dapat dilakukan dengan menyelesaikan satu per satu kasus, namun harus secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen. Di era globalisasi ini, penerapan teknologi perlu dikolaborasikan dengan bidang lainnya untuk mengatasi masalah stunting. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan kreativitas dalam pencegahan stunting, tidak hanya mengandalkan cara konvensional saja.

Harapan dengan diadakan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu orang tua maupun tenaga kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan orang tua dan status gizi

balita di wilayah kerja Puskesmas Kenten. Fakta di lapangan mengatakan bahwa sebagian orang tua masih sulit untuk memilah, mencerna dan menyimpulkan serta memahami informasi kesehatan dan banyaknya isu-isu dan mitos yang berkembang, maka perlu dilakukan pengabdian masyarakat dengan literasi kesehatan orang tua dan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kenten. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua seputar status gizi dan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat memperbaiki praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kejadian stunting dan gigi berlubang pada balita.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 di Posyandu Dahlia, Kelurahan Kenten, Palembang. Peserta yang menghadiri kegiatan edukasi sebanyak 34 orang. Peserta pada kegiatan ini seluruhnya adalah ibu balita dengan latar belakang sebagian besar tamat SMA dan rata-rata usianya adalah 31 tahun. Kegiatan dilaksanakan dengan metode penyuluhan berupa ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media power point dan video edukasi. Kegiatan edukasi terdiri dari 2 materi penyuluhan yaitu cegah masalah gizi sejak dini dan periksa gigi anak sejak dini. Pada penyuluhan pertama, peserta diberikan pengetahuan tentang pencegahan masalah gizi sejak dini dan kemudian mensimulasikan beberapa kegiatan pencegahan yang bisa dilakukan. Upaya pencegahan masalah gizi anak bersumber pada buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) serta dengan menggunakan bantuan video edukasi. Penyuluhan kedua berisi tentang edukasi kepada peserta tentang bagaimana cara melakukan pemeriksaan gigi anak secara mandiri di rumah. Hal ini bertujuan agar orangtua anak dapat melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap kejadian karies gigi pada anak. Selain penyuluhan, peserta juga diberikan simulasi pemeriksaan gigi dibantu oleh fasilitator kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta dengan menggunakan metode *pre-* dan *post-test*.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi terdiri dari 2 materi penyuluhan yaitu cegah masalah gizi sejak dini dan periksa gigi anak sejak dini. Penyuluhan pertama berupa edukasi tentang pentingnya menjaga tumbuh kembang anak terutama pada 1000 hari pertama kehidupan dengan cara pemberian makanan yang bergizi seimbang kepada anak guna pencegahan masalah gizi di kemudian hari. Penyampaian pesan gizi seimbang kepada masyarakat perlu dioptimalkan dengan cara komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat dan berbasis masyarakat. Di Indonesia, pendidikan dan penyuluhan gizi dilakukan dengan prinsip Pedoman Gizi Seimbang, yang didalamnya berisi prinsip 4 pilar yaitu anekaragam pangan, perilaku hidup bersih,, aktivitas fisik dan mempertahankan berat badan normal.

Gizi seimbang untuk bayi 0-6 bulan cukup hanya dari ASI. ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi oleh karena dapat memenuhi memasuki masa pertumbuhan cepat pra-pubertas, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi mulai meningkat secara bermakna. Oleh karenanya, pemberian makanan dengan gizi seimbang untuk anak pada kelompok usia ini harus memperhitungkan kondisi-kondisi tersebut diatas. Pada anak usia 6-24 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Pada usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan memperhitungkan aktivitas bayi/anak dan keadaan infeksi. Agar mencapai gizi seimbang maka perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI atau MP-ASI, sementara ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pada usia 6 bulan, bayi mulai

diperkenalkan kepada makanan lain, mula-mula dalam bentuk lumat, makanan lembik dan selanjutnya beralih ke makanan keluarga saat bayi berusia 1 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Ibu sebaiknya memahami bahwa pola pemberian makanan secara seimbang pada usia dini akan berpengaruh terhadap selera makan anak selanjutnya, sehingga pengenalan kepada makanan yang beranekaragam pada periode ini menjadi sangat penting. Secara bertahap, variasi makanan untuk bayi usia 6-24 bulan semakin ditingkatkan, bayi mulai diberikan sayuran dan buah-buahan, lauk pauk sumber protein hewani dan nabati, serta makanan pokok sebagai sumber kalori. Demikian pula jumlahnya ditambahkan secara bertahap dalam jumlah yang tidak berlebihan dan dalam proporsi yang juga seimbang. Kebutuhan zat gizi anak pada usia 2-5 tahun meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya tinggi. Demikian juga anak sudah mempunyai pilihan terhadap makanan yang disukai termasuk makanan jajanan. Oleh karena itu jumlah dan variasi makanan harus mendapatkan perhatian secara khusus dari ibu atau pengasuh anak, terutama dalam "memenangkan" pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang. Disamping itu anak pada usia ini sering keluar rumah sehingga mudah terkena penyakit infeksi dan kecacingan, sehingga perilaku hidup bersih perlu dibiasakan untuk mencegahnya (Kemenkes RI, 2014).

Selanjutnya, anak pada usia 6-9 tahun merupakan anak yang sudah memasuki masa sekolah dan banyak bermain diluar, sehingga pengaruh kawan, tawaran makanan jajanan, aktivitas yang tinggi dan keterpaparan terhadap sumber penyakit infeksi menjadi tinggi. Sebagian anak usia 6-9 tahun sudah mulai memasuki masa pertumbuhan cepat pra-pubertas, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi mulai meningkat secara bermakna. Oleh karenanya, pemberian makanan dengan gizi seimbang untuk anak pada kelompok usia ini harus memperhitungkan kondisi-kondisi tersebut.

Penyuluhan kedua berupa edukasi kepada orangtua tentang cara memeriksa gigi anak dan merawat gigi dengan membiasakan gosok gigi. Salah satu Pesan Gizi Seimbang khusus untuk anak dan remaja adalah membiasakan menyikat gigi sekurang-kurangnya dua kali sehari setelah makan pagi dan sebelum tidur. Setelah makan ada sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi. Sisa makanan tersebut akan dimetabolisme oleh bakteri dan menghasilkan metabolit berupa asam, yang dapat menyebabkan terjadinya pengerosan gigi. Membiasakan untuk membersihkan gigi setelah makan adalah upaya yang baik untuk menghindari pengerosan atau kerusakan gigi. Demikian juga sebelum tidur, gigi juga harus dibersihkan dari sisa makanan yang menempel di sela-sela gigi. Saat tidur, bakteri akan tumbuh dengan pesat apabila disela-sela gigi ada sisa makanan dan ini dapat mengakibatkan kerusakan gigi.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat kurang. Masalah yang sering ditemukan di Indonesia terkait gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan dan bagaimana tindakan masyarakat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Hasil survei pada Penduduk Indonesia, diperoleh hasil dimana sebanyak 75% penduduk mengalami riwayat karies gigi dengan tingkat keparahan gigi (indeks DMF-T) sebesar 5 gigi setiap orang. Hasil riset nasional menyebutkan bahwa karies gigi diderita oleh 72,1% penduduk Indonesia, dari jumlah tersebut hanya 29,6% yang melakukan perawatan ke dokter gigi. Hasil riset menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut pada kelompok 1-4 tahun mencapai 6,9% dan yang menerima perawatan 27,4%. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan rendahnya tingkat hidup masyarakat di Indonesia dapat memberi dampak prevalensi kehilangan gigi yang cukup tinggi akibat kurangnya perawatan gigi. Ibu memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan ibu yang baik diperlukan terutama dalam penggunaan sikat gigi, penggunaan pasta gigi, cara membersihkan gigi dan kunjungan ke dokter gigi (Gustabella et al., 2017).

Kesadaran anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah, sehingga anak berisiko mengalami penyakit pada organ mulutnya. Disinilah peran orangtua dan sekolah sangat dibutuhkan dalam memberikan penyuluhan pendidikan pada anak mengenai kesehatan

gigi dan mulut. Anak harus mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai tanda dan gejala munculnya penyakit di daerah gigi dan mulut, dimulai dari rasa nyeri ringan hingga berat. Sakit gigi dapat disertai dengan pembengkakan pada gusi, demam, nyeri saat mengunyah, sulit menelan, sulit dan sakit saat membuka mulut, sakit kepala, nyeri yang merambat hingga ke telinga dan bau busuk didalam mulut. Berbagai tanda dan gejala tersebut dapat mengganggu anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari seperti, hilangnya nafsu makan karena adanya rasa nyeri, anak dapat kesulitan untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran di sekolah karena adanya rasa sakit di kepala dan anak juga akan kehilangan kepercayaan diri saat mereka bermain dengan teman-temannya karena bau busuk yang keluar dari mulutnya.

Pada saat sesi edukasi diberikan, peserta cukup antusias menyimak serta mendengarkan dengan seksama dan terlihat pada sesi tanya jawab peserta cukup aktif bertanya mengenai materi tentang gizi dan kesehatan gigi, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Bentuk edukasi berupa penyuluhan dianggap cukup efektif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat seperti yang telah dilakukan pada kegiatan edukasi pedoman gizi seimbang pada ibu rumah tangga di Desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir (Yuliana et al., 2023). Suasana penyuluhan dimana ibu-ibu cukup antusias menyimak materi dan video yang disampaikan oleh narasumber. Selain itu juga ibu-ibu peserta penyuluhan cukup aktif menjawab pertanyaan seputar pencegahan stunting, pola makan gizi seimbang dan perawatan gigi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 1: Edukasi cegah masalah gizi sejak dini (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kebermanfaatan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat melalui hasil *pre-* dan *post-test* yang telah dilakukan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta setelah dilakukan edukasi gizi. Rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dilakukan edukasi sebesar 4,49 meningkat menjadi 5,03 setelah dilakukan edukasi gizi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang cegah masalah gizi sejak dini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita di Posyandu Dahlia. Sejalan dengan hasil kegiatan ini, kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh menunjukkan

bahwa edukasi dengan metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta yang dibuktikan dengan perubahan skor rata-rata dari 6,14 menjadi 6,67 sejalan dengan studi yang dilakukan di desa Burai (Yuliana et al., 2023). Metode kegiatan yang sama bahwa penerapan penyuluhan kesehatan yang baik dengan menggunakan media leaflet dan video juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden (Widyaningrum et al., 2022). Kegiatan penyuluhan mengenai edukasi gizi seimbang pada balita dapat meningkatkan pengetahuan ibu, kader kesehatan dan pengasuh balita tentang gizi pada balita agar dapat mencegah stunting sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga et al., 2023; Wigati et al., 2022).



Gambar 2: Penyuluhan periksa gigi anak sendiri (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berbeda dari sebelumnya, skor rata-rata pengetahuan peserta untuk edukasi kesehatan gigi tidak signifikan berubah. Skor pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi sebesar 10,97 dan setelah diberikan edukasi, rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 10,00. Terlihat bahwa pengetahuan peserta kegiatan sudah baik dari sebelum diberikan edukasi. Terjadi sedikit penurunan skor pengetahuan peserta, hal ini mungkin disebabkan oleh menurunnya tingkat konsentrasi peserta kegiatan. Kondisi ruangan yang ramai, pengisian kuesioner sambil menggendong ataupun menenangkan anak mereka yang sedang menangis dapat menjadi pemicu menurunnya fokus peserta kegiatan. Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Untuk kedepannya, kendala tersebut akan menjadi catatan bagi tim pelaksana kegiatan agar dapat memilih waktu dan tempat yang tepat sehingga acara dapat berjalan lancar (Rumini et al., 2003).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi seimbang dan kesehatan gigi sangat penting dalam pencegahan masalah gizi pada anak, salah satunya adalah *stunting*. Status gizi pendek (*stunting*) terjadi akibat kekurangan gizi kronis, penyebabnya antara lain adalah penyakit infeksi yang diderita cukup lama. Kejadian infeksi tersebut menyebabkan penurunan nafsu makan, dapat dikaitkan dengan terjadinya karies gigi. Akibat

dari karies gigi menyebabkan rasa sakit, hingga mengganggu fungsi pengunyahan dan berpengaruh terhadap status gizinya. Jika status gizi balita terganggu maka beresiko terhadap stunting. Selain itu, kecukupan nutrisi juga sangat dibutuhkan dalam erupsi gigi geligi pada balita, sehingga dampaknya pada balita stunting dapat mengalami keterlambatan erupsi gigi. Dengan kata lain, stunting pada balita dan kondisi kesehatan gigi geliginya saling terkait (Abdat, 2019).

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kenten Kota Palembang telah dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian dengan kondisi lapangan. Pada penyuluhan materi pencegahan masalah gizi sejak dini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita namun pada materi Kesehatan gigi dan mulut memerlukan peninjauan lebih lanjut untuk meningkatkan dampaknya. Diharapkan edukasi terkait mencegah masalah gizi sejak dini dan Kesehatan gigi dan mulut dapat dikembangkan dengan metode pendidikan lain yang lebih kreatif untuk meningkatkan partisipasi sasaran agar lebih aktif dan terlibat dalam penyuluhan.

Ucapan Terima Kasih

Publikasi artikel ini dibiayai oleh: Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023 SP DIPA-023.17.2.677515/2023, tanggal 10 Mei 2023 Sesuai dengan SK Rektor Nomor 0006/UN9/SK.LP2M.PM/2023 tanggal 20 Juni 2023.

Daftar Pustaka

- Abdat M. (2019). Stunting pada balita dipengaruhi kesehatan gigi geliginya. *J. Syiah Kuala Dent Soc*, 4 (2): 33-37
- Althafi, P. A. (2022). Peran Komunikasi Keluarga pada Penerapan Fungsi Keluarga dalam Literasi Kesehatan Covid-19 di Jakarta. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 193–203.
- Aviva, N. N., Pangemanan, D. H. C., & Anindita, P. S. (2020). Gambaran karies gigi sulung pada anak stunting di Indonesia. *E-GiGi*, 8(2).
- Folayan, M. O., El Tantawi, M., Schroth, R. J., Vukovic, A., Kemoli, A., Gaffar, B., Obiyan, M., & Group, E. C. C. A. (2020). Associations between early childhood caries, malnutrition and anemia: a global perspective. *BMC Nutrition*, 6, 1–8.
- Gustabella, M.I., Wardani, R., Suwargiani A.A. 2017. Pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak usia bawah tiga tahun. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 29(1);30-34.
- Indonesia, K. K. R. (2013). Riset kesehatan dasar 2013. *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta.
- Lantu, V. A. R., Kawengian, S. E. S., & Wowor, V. N. S. (2015). Hubungan Status Gizi dengan Erupsi Gigi Permanen Siswa SD Negeri 70 Manado. *E-GiGi*, 3(1).
- Rahman, T., Adhani, R., & Triawanti, T. (2016). Hubungan antara status gizi pendek (stunting) dengan tingkat karies gigi tinjauan pada siswa-siswi Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun 2014. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1), 88–93.
- Rumini, S., Purwanto, E., Purwandari, M. S., Suharmini, T., Si, M., & Ayriza, Y. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.

- Sidqi, T., Inayati, E., & Imandiri, A. (2019). Health Education Of Mother and Child to Reduce Prevalence of Stunting in Medokan Semampir Surabaya. *Darmabakti Cendekia*, 1(2), 60–64.
- Sinaga, E. S., Rasyid, I. A., Mubarok, M. R., Sudharma, N. I., & Nolia, H. (2023). Pemantauan Konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Meningkatkan Berat Badan Balita Dengan Masalah Gizi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1–8.
- Widyaningrum, F., Sari, A., Shaleha, B. A., & Tasya, R. A. (2022). Promosi Kesehatan Gizi Seimbang Pada Anak Balita Melalui Penyuluhan, Media Leaflet, dan Video di Posyandu Melati 01 Jatimulya Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), 57–61.
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwarto, T. (2022). Pentingnya edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Abdmas Indonesia*, 4(2), 155–162.
- Yuliana, I., Yuliarti, Desri Maulina Sari, & Anissa Rahmawaty. (2023). Edukasi Pedoman Gizi Seimbang pada Ibu Rumah Tangga di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal SOLMA*, 12(1 SE-Articles), 226–230. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10340>